

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan tuturan Ahok, yang kontroversial dalam pidatonya di Kepulauan Seribu. Landasan teori yang digunakan untuk membedah tuturan Ahok ini, dengan menggunakan teori semiotik dengan melihat representasi dan interpretasi dalam tuturan Ahok. Representasi dalam tuturan Ahok terdapat tiga tataran yaitu sintaksis, semiotik dan pragmatik kemudian, pada aspek interpretasi terdapat aspek proposisi mendukung, proposisi membantah, dan proposisi ambiguitas. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya menjadi acuan untuk memaparkan simpulan dari penelitian ini.

5.1 Simpulan

Perkataan Ahok dalam pidatonya di Kepulauan Seribu ditemukan bahwa, dalam tuturannya terdapat tiga topik pembicaraan dalam satu tema. Topik pembicaraan pertama Ahok berbicara mengenai usaha budidaya tambak ikan, yang akan diadakan oleh pemerintah kota untuk masyarakat di Kepulauan Seribu mengingat biota laut yang terdapat di Kepulauan Seribu sangat mumpuni untuk dijadikan ladang usaha bagi masyarakat setempat. Setelah pembicaraan mengenai budidaya tambak ikan, diselingi pembicaraan mengenai pilkada. Dalam pembicaraan tersebut secara garis besar Ahok berbicara mengenai tanggal pilkada yang dimajukan dengan diselingi pembicaraan mengenai saingan dirinya dalam pilkada setelah pembicaraan pilkada disambung dengan pembicaraan mengenai topik tentang Surat Al-Maidah ayat 51. Pembicaraan tersebut mengaitkan pemilihan dirinya yang ia kaitkan dengan isi Surat Al-Maidah ayat 51, yang digunakan oleh sekelompok individu untuk membohongi masyarakat agar tidak memilihnya.

Berdasarkan pada aspek representasi dari Ahok merupakan apa yang dituturkan oleh Ahok yang di dalamnya terdapat aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek pragmatik. Pada perkataann Ahok secara keseluruhan ditemukan tiga pembicaraan dalam satu topik pembicaraan yaitu membicarakan mengenai budidaya tambak kan yang merupakan tema utama dalam acara tersebut, kemudian embicaraan mengenai pilkada dan surat Al-maidah ayat 51 yang bukan bagian dari isi pembicaraan dalam tema budidaya tambak ikan, jadi topik yang dibicarakan Ahok yang menyangkut ke dalam isi pidato sebanyak 70% dan topik yang tidak memiliki hubungan dengan tema pembicaraan sebesar 20%.

Tataran sintaksis ditemukan bahwa penggunaan struktur pola kalimat dari tuturan Ahok ditemukan sebanyak tujuh pola pembentukan kalimat yang berbeda dan yang mendominasi pola pembentukan kalimat pada aspek representasi yaitu pola S+P+O+K sebanyak 25% dan pada aspek kontroversi dalam kategori sintaksis didominasi oleh pola pembentukan yang pada unsurnya hanya terdiri dari tiga unsur dan pola pembentukan tidak berurutan masing-masing sebanyak 21%.

Aspek semantik dalam pidato Ahok ditemukan bahwa pendominasian jenis makna denotasi dalam tuturanya. Artinya tuturan yang dilakukan oleh Ahok cenderung dapat diterima oleh masyarakat tanpa menyebabkan masyarakat bingung dalam mengambil kesimpulan dalam tuturanya. Terdapat pula aspek pragmatik yaitu implikatur di dalam tuturan Ahok yang melanggar maksim dalam prinsip kerja sama. Implikatur dari Ahok ialah Ahok berusaha menyampaikan sebuah maksud lain dalam tema budidaya tambak ikan. Maksud lain tersebut iaah Ahok bermaksud untuk berbicara mengenai pilkada yang dapat menguntungkan dirinya dan Ahok berusaha memberitahukan kepada masyarakat untuk tidak mempercayai siapapun sehingga masyarakat di Kepulauan Seribu dapat memilihnya menjadi Gubernur.

Tuturan Ahok berisi kontroversi sebab, dalam tuturanya terdapat tiga pembicaraan diluar dari pembicaraan yang telah ditentukan yaitu membicarakan mengenai pilkada dan membicarakan mengenai Surat Al-Maidah ayat 51. Isi dalam pidato Ahok pun bersifat lebih informatif artiya melanggar prsip kerja sama pada aksim kuantitas, serta pada aspek seantik

tuturan Ahok mempunyai makna yang bukan sebenarnya, artinya makna yang terkandung di dalam pidato Ahok yang kontroversial cenderung bermakna denotatif dan struktur pada kalimat Ahok pun cenderung mengulang kata anti orang pertama “saya” hal ini menjadikan Ahok berkesan seperti mempertegas bahwa dirinya telah berkontribusi dalam membangun ekonomi masyarakat serta struktur kalimat Ahok yang tidak lengkap antara subjek dan objek yang dihilangkan sehingga menimbulkan keambiguanitas.

Tanggapan dari masyarakat tentu mempunyai tanggapan yang berbeda-beda, dalam tanggapan mengenai tuturan Ahok ini didominasi oleh tanggapan membantah atau menolak Ahok. Hal ini menyimpulkan bahwa masih adanya masyarakat yang menuai kontra terhadap Ahok.

5.2 Saran

Setelah melakukan analisis di atas mengenai topik “Representasi dan Interpretasi dalam Kasus Ahok Tentang Surat Al-Maidah ayat 51”, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada sesama mahasiswa ataupun kepada khalayak umum, yaitu.

1. Bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sejenis, dapat mengambil interpretasi dari sosial media Facebook, Instagram atau Twitter sehingga dapat terlihat perbedaan dari segi temuan penelitian.
2. Untuk mendapat hasil yang berbeda dapat menggunakan teori gaya bahasa untuk melihat penggunaan gaya bahasa Ahok dalam pidatonya.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini setidaknya mengungkap representasi dan interpretasi dalam video Ahok di Kepulauan Seribu yang dilandasi oleh isu kontroversi dalam masyarakat. Ahok merupakan seorang tokoh terpendang yang menduduki jabatan sebagai seorang Gubernur tetapi, masih melakukan sebuah kesalahan yang menyeretnya ke dalam kasus hukum.

Kesalahan dari Ahok ini membuktikan bahwa kesalahan penggunaan bahasa tidak memandang pangkat dan derajat dari individu tersebut sebab, penggunaan kalimat dalam berpidato harus sesuai dari apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan jangan memasukan unsur-unsur yang dapat menguntungkan diri sendiri.

Penelitian ini hanya mengkaji dari segi representasi dan interpretasi dalam pidato Ahok di Kepulauan Seribu, diharapkan penelitian berikutnya dapat mengkaji menggunakan teori yang bebereda atau mengkaji isu kontroversi lainnya dengan menggunakan semiotik sebagai pisau analisis.

